

Alternatif Wisata Desa Kerambitan Pasca Pandemi (Alternative Tourism in Kerambitan Village After the Pandemic)

Ni Wayan Kamiasih^{1*}, Nyoman Diah Utari Dewi², Ida Ayu Putu Sri Widnyani³

Universitas Ngurah Rai, Bali^{1,2,3}

mia.redana@gmail.com^{1*}, diah.utari@unr.ac.id²



Riwayat Artikel

Diterima pada 27 Juli 2023

Revisi 1 pada 9 Oktober 2023

Revisi 2 pada 16 Oktober 2023

Revisi 3 pada 18 Oktober 2023

Disetujui pada 22 Oktober 2023

Abstract

Purpose: Kerambitan Village offers many culture, beauty, and beautiful places that are hidden and rarely known to outsiders. With creative ideas, ideal places for tourism and relaxation have emerged. With the Covid-19 pandemic, cultural tourism in Kerambitan Village has become empty for visitors. Given this situation, tourism managers are looking for alternatives, from cultural tourism to natural and culinary tourism. This makes tourist managers look for loopholes by taking advantage of natural tourism in the kerambitans. Natural tourism is currently very popular among tourists. This is also supported by village officials and the community around the natural tourist attraction so that it can restore additional income for residents near the tourist attraction.

Methodology: This research used a literature study with a qualitative descriptive approach and systematic review.

Result: The development of village tourism must pay attention to the sustainability of tourism, with cooperation between four stakeholders, namely the central government, tourism managers, village officials, and the community. A strategic approach is needed to develop sustainable tourism potential, namely the Quadruple Helix, by integrating civil society and integrating innovation and knowledge, the process of which involves collaboration between the government, tourism managers, village officials, and the community.

Limitation: With this background, this research provides limitations on the role of each stakeholder in developing village tourism in Kerambitan using the Quadruple Helix collaborative approach.

Contribution: With the Uma Friends tour and tourist visits to Kelating Beach and Pasut Beach, it becomes an income contribution to the village at the entrance of the two beaches.

Keywords: *Tourism Village, Regional Autonomy, Tourism Policy.*

How to Cite: Kamiasih, N, W., Dewi, N, D, U., Widnyani, I, A, P, S. (2023). Alternatif Wisata Desa Kerambitan Pasca Pandemi. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 2(1), 13-22.

1. Pendahuluan

Pariwisata pedesaan sebagai alternatif kegiatan pembangunan daerah pedesaan serta melestarikan alam, tradisi, budaya dan kegiatan khas yang ada di daerah tersebut. Menurut Hadiwijoyo (2012). pariwisata pedesaan dapat dilihat sebagai suatu pemukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati, mengenal, dan menghayati kekhasan desa dengan segala daya tariknya dan tuntutan kegiatan hidup bermasyarakat. Dalam pengembangan suatu desa wisata dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat dalam mengelola segala potensi pariwisata yang ada atau yang disebut dengan pariwisata berbasis masyarakat. Banyak desa semakin mengembangkan inovasinya dengan potensi yang ada guna menumbuhkan ekonomi masyarakatnya. Mengembangkannya potensi desa akan berbanding lurus dengan pendapatan asli desa meningkat, tingkat kesejahteraan masyarakat semakin membaik, angka pengangguran berkurang signifikan serta termanfaatkannya

sumberdaya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki oleh desa. Tumbuhnya inovasi desa wisata diinisiasi atas lahirnya UU No 6 Tahun 2014 yang memberikan semangat dan kewenangan besar kepada desa untuk mengembangkan potensi yang ada. Konsep wisata ada berbagai macam misalnya wisata budaya, wisata bahari, wisata religi, dan wisata kuliner. Pengembangan desa wisata tentunya akan melibatkan banyak stakeholder terkait, baik dalam bentuk kepengurusan dan ketenagakerjaan tempat wisata sampai pada kemandirian masyarakat untuk memanfaatkan peluang yang muncul dari akibat adanya desa wisata.

Menurut Muzaqi and Hanum (2020) tentang Model Quadruple helix dalam Pemberdayaan Perekonomian Lokal Berbasis Agrowisata di Desa Duren Sari Kabupaten Trenggalek” hasil penelitian menunjukkan keterlibatan aktor quadruple helix dapat menjadi solusi pemberdayaan ekonomi lokal di Desa Duren Sari karena kolaborasi yang dijalankan memfokuskan pada tujuan bersama. Model interaksi antar aktor helix menciptakan inovasi dan kreativitas baru dimana hal tersebut dapat disajikan dalam bentuk kebijakan dan program pembangunan daerah. Adapun dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi quadruple helix dalam pemberdayaan perekonomian lokal berbasis agrowisata di Desa Duren Sari Kabupaten Trenggalek. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan model interaksi setiap aktor helix dalam pemberdayaan perekonomian lokal berbasis agrowisata di Desa Duren Sari Kabupaten Trenggalek. Keberhasilan implementasi quadruple helix dalam pengembangan sektor industri di atas menjadikan gambaran bahwa model kolaborasi QH dapat dijadikan sebagai salah satu inovasi pemerintah daerah dalam meningkatkan produktifitas hasil industri di daerah. Menurut Priasukmana and Mulyadin (2001), desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial, budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya. Sektor pariwisata pada dekade ini juga menjadi primadona bagi pemerintah desa, dimana sejak adanya UU No.6 Tahun 2014 Tentang Desa memberikan peluang bagi pemerintah desa untuk mengembangkan potensi desanya menjadi nilai ekonomis yang memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Menurut data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pada tahun 2022 jumlah desa wisata yang ada di Indonesia sekitar 70.000, ini menunjukkan bahwa desa wisata menjadi potensi primadona bagi pemerintah desa untuk dikembangkan.

Menurut Utama, Dewi, and Rahayu (2023) meningkatkan desa wisata unggulan dengan menerapkan Community Based Tourism (CBT) sebagai pendekatan pengembangan pariwisata, pemberdayaan masyarakat secara politis, menjalin kerjasama dan pembentukan kelompok sadar wisata. Klauf, Fanggidae, Salean, and Fanggidae (2023) dalam penelitian Strategi Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan: Studi Pada Objek Wisata Fulan Fehan, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Objek wisata Fulan Fehan merupakan salah satu objek wisata unggulan di Kabupaten Belu, Dengan berbagai potensi pariwisata yang dimiliki untuk dikembangkan. Pemerintah kabupaten belu telah membangun beberapa sarana dan prasarana yang mendukung pada kawasan objek wisata seperti, lopo-lopo, lapak penjual makanan, MCK dan tempat parkir sehingga lebih menarik minat pengunjung. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke objek wisata Fulan Fehan adalah dengan menambah sarana dan prasarana yang menunjang seperti penginapan, lopo-lopo, lapak penjual makanan, tempat parkir, tempat sampah dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya, serta menjaga sarana dan prasarana yang sudah tersedia agar tidak terjadi kerusakan sehingga menarik dan memberi kenyamanan bagi pengunjung. Sedangkan menurut Dwija, Dewi, and Riniti (2023) dengan penelitian Kawasan Heritage Gajah Mada di Kota Denpasar sebagai Destinasi Wisata Alternatif, Penelitian tersebut memberikan analisis SWOT kepada pemangku kepentingan mengenai perlindungan dan pemanfaatan sebagai destinasi wisata baik bagi Pemerintah Daerah, Budayawan dan Pelaku Usaha lokal serta menjadikan Kawasan Gajah Mada sebagai destinasi wisata alternatif. Menurut hasil penelitian Tanesab, Fanggidae, Fanggidae, and Bunga (2023) Strategi Pengembangan Wisata Air Terjun Oehala : Studi pada Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, diperoleh kesimpulan Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil

analisis faktor internal (IFAS) dan analisis faktor eksternal (EFAS) memperoleh nilai sebagai berikut: faktor kekuatan (2,96), kelemahan (0,98), peluang (2,64) dan ancaman (0,96). Sehingga diperoleh titik koordinat (1.68.1.98) yang berada pada kuadran I. Hal ini menunjukkan bahwa wisata Air Terjun Oehala menghadapi berbagai ancaman yang datang dari luar, meskipun demikian sektor ini masih mempunyai kekuatan internal. Melalui analisis SWOT diperoleh strategi SO (Strength Opportunities), WO (Weakness Opportunities), ST (Strength Threat), dan WT (Weakness Threat), sehingga mampu memaksimalkan peluang guna mencegah ancaman yang dapat mengganggu Strategi Pengembangan Wisata Air Terjun Oehala agar tujuan pembangunan dapat terlaksana secara maksimal.

Desa Kerambitan memang menawarkan banyak kebudayaan, keindahan, tempat-tempat cantik yang tersembunyi dan jarang diketahui orang luar. Dengan ide-ide kreatif maka muncullah tempat yang ideal untuk wisata dan bersantai. Wisata budaya yang menjadi andalan seni budaya di kerambitan dan menjadi maskot desa kerambitan. Seni tradisional Tektakan di Kerambitan Tabanan berasal dari alat musik sederhana yang terbuat dari batang bambu, dipadukan dengan sejumlah alat musik tradisional lainnya yang mampu menyuguhkan pementasan seni yang indah dimana sebuah budaya luhur yang berkembang dengan baik dan masih terjaga lestari sampai saat ini. Karena adanya pandemi Covid-19, wisata budaya di Desa Kerambitan menjadi sepi pengunjung. Hal ini menjadikan pendapatan para pelaku seni budaya tektakan dan para pedagang di kawasan Puri Anyar dan Puri Gede Kerambitan juga sepi pembeli. Oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) desa Baturiti kemudian mencari solusi dengan mengolah wisata alam menjadi tujuan destinasi wisata baru dengan memadukan keindahan alam sawah dengan sejumlah wahana atau spot yang dibuat oleh pengelola untuk bersantai atau berphoto ria. Hadirnya Uma Kawan di Tabanan Bali, pada bulan Oktober 2018 dan semakin dikembangkan semenjak sepiunya seni budaya tektakan pasca pandemic covid-19. Uma Kawan menawarkan alam indah serta sejumlah spot photo selfie yang dirancang dan didesain dengan cantik, bisa menjadi agenda atau tujuan tour di Bali. Juga dibukanya obyek wisata Lembah Cinta di Dusun Mundukcatu Kerambitan yang menyajikan wisata sungai dipadukan dengan tebing-tebing yang indah. Jika anda tertarik bisa mengemas acara tour anda ke desa Kerambitan Tabanan. Selain keindahan sawah yang ada di sekitarnya, sejumlah spot untuk foto selfie yang instagramable juga di sediakan, seperti perahu dengan latar belakang sawah cantik, ada wahana sarang burung, wahana berbentuk hati hingga ayunan, selain itu ketika sore hari anda bisa menyaksikan keindahan matahari terbenam (sunset). Jika anda suka wisata petualangan, bisa ikut wisata naik sepeda dan juga trekking menapaki pematang sawah dan mengenal lebih dekat kegiatan para petani dan tata pengairan tradisional yang dikenal dengan subak.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Adapun literatur yang menunjang tulisan ini adalah

- Muzaqi and Hanum (2020) Model Quadruple Helix dalam Pemberdayaan Perekonomian Lokal Berbasis Desa Wisata di Desa Duren Sari Kabupaten Trenggalek. Jurnal Sains Sosio Humaniora Universitas Jambi
- Utama et al. (2023) Pengembangan Pariwisata dengan Community Based Tourism di Desa Wisata Penatih Denpasar. Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata
- Klau et al. (2023) Strategi Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan : Studi Pada Objek Wisata Fulan Fehan . Jurnal Studi Perhotelan Dan Pariwisata
- Dwija et al. (2023) Kawasan Heritage Gajah Mada di Kota Denpasar sebagai Destinasi Wisata Alternatif. Jurnal Studi Perhotelan Dan Pariwisata
- Tanesab, M., Faggidae, A. H., Faggidae, R. E. ., & Bunga, M. . (2023). Strategi Pengembangan Wisata Air Terjun Oehala : Studi pada Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan . Jurnal Studi Perhotelan Dan Pariwisata.

Pengembangan wisata desa harus memperhatikan keberlanjutan dari wisata tersebut, dimana kerjasama antara empat stakeholder yaitu antara pemerintah pusat, pengelola pariwisata, aparat desa dan masyarakat. Karena itu diperlukan sebuah pendekatan strategis untuk mengembangkan potensi wisata yang berkelanjutan yaitu adanya. Quadruple Helixes sejatinya merupakan pengembangan dari Triple Helix dengan mengintegrasikan civil society serta mengintegrasikan inovasi dan pengetahuan (Afonso, Monteiro, & Thompson, 2012). Wisata desa di desa Kerambitan Tabanan dalam pengembangannya

menggunakan pendekatan kolaborasi Quadruple Helix yang prosesnya ada kolaborasi antara pemerintah, pengelola wisata, aparat desa dan masyarakat. Dengan latar belakang tersebut penelitian ini memberikan batasan pada peran masing masing stakeholder dalam pengembangan wisata desa di Kerambitan dengan pendekatan kolaborasi Quadruple Helix (Afonso et al., 2012). Dari pemerintah sudah jelas ada kebijakan pemerintah yang mengatur perkembangan wisata desa tersebut. Dari pihak pengelola wisata, diharapkan dapat melihat perkembangan dan keinginan para wisatawan untuk menikmati objek wisata tersebut. Sehingga adanya inovasi-inovasi yang lebih bagus agar wisata desa lebih maju. Sedangkan aparat desa juga harus peka terhadap kondisi yang terjadi diwilayahnya, sehingga perkembangan dan inovasi yang diberikan oleh pengelola wisata bisa bersinergi untuk pengembangan wisata tersebut. Dan yang terakhir yaitu masyarakat yang sangat berperan penting dalam perkembangan wisata tersebut harus ikut aktif dalam mendukung perkembangan wisatawan di desanya.

Menurut Priasukmana and Mulyadin (2001), desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial, budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya. Sektor pariwisata pada dekade ini juga menjadi primadona bagi pemerintah desa, dimana sejak adanya UU No.6 Tahun 2014 Tentang Desa memberikan peluang bagi pemerintah desa untuk mengembangkan potensi desanya menjadi nilai ekonomis yang memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Menurut data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pada tahun 2022 jumlah desa wisata yang ada di Indonesia sekitar 70.000, ini menunjukkan bahwa desa wisata menjadi potensi primadona bagi pemerintah desa untuk dikembangkan. Dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM .18/HM.001/MKP/2011 tentang Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata; desa wisata ialah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi/kultur yang berlaku. Salah satu cara menjadi suatu bentuk kegiatan ekowisata pada kawasan tertentu yang melibatkan masyarakat lokal setempat adalah desa wisata.

3. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan jurnal ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan systematic review yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan penelitian dan perilaku obyek penelitian yang diamati (Sugiyono, 2013). Upaya untuk mengembangkan wisata desa Kerambitan melalui QH membuat kolaborasi stakeholder pertama yaitu pemerintah pusat, dimana sejak adanya UU No.6 Tahun 2014 Tentang Desa memberikan peluang bagi pemerintah desa untuk mengembangkan potensi desanya menjadi nilai ekonomis yang memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Sehingga stakeholder yang kedua yaitu pengelola pariwisata melihat peluang untuk menciptakan peluang baru dan alternatif lain dari pariwisata budaya ke pariwisata alam. Dan stakeholder yang ketiga yaitu aparat desa memberikan kemudahan pada pengelola pariwisata baik tentang ijin pembukaan obyek pariwisata dan meningkatkan inovasi sehingga mampu mendorong peningkatan ekonomi daerah melalui peningkatan jumlah objek wisata yang dikembangkan. Dan akan sangat berpengaruh pada stakeholder yang keempat yaitu masyarakat dalam hal penyerapan tenaga kerja, meningkatkan produktivitas wisata desa baik dari segi kuantitas maupun kualitas produk wisata yang dihasilkan. Dalam prosesnya pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap narasumber yaitu kepada stakeholder, observasi dan juga studi pustaka atau literatur. Analisis data dilakukan secara terus-menerus mulai saat penyusunan konseptual penelitian, saat pengumpulan data di lapangan dan sesudahnya.

4. Hasil dan pembahasan

4.1. Hasil

Kerambitan adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan provinsi Bali. Penduduk desa Kerambitan sampai dengan tahun 2016 berjumlah 3.338 jiwa yang terdiri dari 1.700 laki-laki dan 1.638 perempuan. ABC”Kecamatan Kerambitan dalam angka 2017”. Badan Pusat

Statistik Indonesia 2017. Diakses tanggal 16 Desember 2018. “Kolaborasi Quadruple Helix: Pengembangan desa wisata berbasis potensi Desa” dapat diukur, terlebih dengan adanya korelasi langsung antara pengembangan SDM bidang pariwisata dengan pesatnya perkembangan destinasi wisata (Rahman & Warsono, 2019). Dilihat dari segi kesenian di Desa Kerambitan terdapat kesenian tektekan yang juga merupakan maskot desa Kerambitan. Tektakan merupakan tradisi adat yang tidak lepas dari unsur keluhuran yang sangat lekat dengan desa Kerambitan. Kesenian tektekan juga dipentaskan di dalam acara-acara keagamaan dan juga penyambutan tamu domestik maupun mancanegara. Objek wisata Desa Kerambitan juga berada dekat dengan Puri Agung Kerambitan yang mana sebagai objek wisata atau potensi wisata yang keberadaannya sangat dimanfaatkan oleh warga sekitar Desa Kerambitan yang mana seluruh karyawan Puri Agung Kerambitan berasal dari warga Desa Kerambitan.



Gambar 1. Patung Maskot Desa Kerambitan

Namun dengan adanya Pandemi Covid-19, objek wisata di kerambitan jarang di kunjungi oleh wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Hal ini membuat penggiat pariwisata di Desa Kerambitan mencari alternatif wisata alam untuk menarik wisatawan datang ke Desa Kerambitan. Pengembangan wisata desa harus memperhatikan keberlanjutan dari wisata tersebut, dimana kerjasama antara empat stakeholder yaitu antara pemerintah pusat, pengelola pariwisata, aparat desa dan masyarakat. Karena itu diperlukan sebuah pendekatan strategis untuk mengembangkan potensi wisata yang berkelanjutan. Pendekatan ini mensinergiskan antara pemerintah pusat, pengelola wisata, aparat desa dan masyarakat yaitu dengan menggunakan pendekatan Quadruple Helix yang merupakan pengembangan dari Triple Helix dengan mengintegrasikan civil society serta mengintegrasikan inovasi dan pengetahuan (Afonso et al., 2012). Wisata desa di desa Kerambitan Tabanan dalam pengembangannya menggunakan pendekatan kolaborasi Quadruple Helix yang prosesnya ada kolaborasi antara pemerintah, pengelola wisata, aparat desa dan masyarakat.

4.2. Pembahasan

Pasca covid-19, wisatawan yang berkunjung ke Destinasi budaya di Puri Anyar dan Puri Gede Kerambitan, wisatawan yang berkunjung semakin jarang. Hal itu membuat para penggiat wisata desa kembali menggiatkan wisata alam yang natural yang sangat digemari oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Seperti misalnya wisata alam Uma Kawan yang sebenarnya di buka pada tahun 2018, tapi belum begitu banyak peminatnya. Berdirinya Uma Kawan di Tabanan digagas oleh Bapak Made Pasek Wiratmaja, ide mendirikan tempat wisata tersebut muncul ketika beliau bersama wisatawan melakukan kegiatan wisata naik sepeda dan trekking menikmati keindahan alam sawah desa Baturiti, potensi wisata yang cukup besar akan lebih dikembangkan dan dikelola, untuk memberikan tawaran tujuan wisata baru bagi wisatawan. Uma kawan melengkapi keberadaan objek wisata yang ada di Tabanan Bali, sedangkan objek wisata terdekat dan searah perjalanan dengan Uma Kawan diantaranya objek wisata Pantai Pasut dan Pantai Kelating dan berbagai wahana wisata petualangan seperti wisata

naik sepeda di desa Kerambitan. Dari Desa Wisata Kerambitan daya tarik dari Uma Kawan di Tabanan ini, selain keindahan sawah yang ada di sekitarnya, sejumlah spot untuk foto selfie yang instagramable juga di sediakan, seperti perahu dengan latar belakang sawah cantik, ada wahana sarang burung, wahana berbentuk hati hingga ayunan, selain itu ketika sore hari anda bisa menyaksikan keindahan matahari terbenam (sunset). Para wisatawan akan merasakan suasana alam spesial di hamparan sawah Subak Buluh desa Baturiti ini. Jika para wisatawan suka wisata petualangan, bisa ikut wisata naik sepeda dan juga trekking menapaki pematang sawah dan mengenal lebih dekat kegiatan para petani dan tata pengairan tradisional yang dikenal dengan subak. Saat berada di Uma Kawan Kerambitan, anda bisa bersantai sambil menikmati kuliner tradisional, di sini disediakan menu Bubuh (bubur) Bali, makanan yang sudah tidak asing lagi bagi warga lokal, bahkan tersedia juga menu spesial yang dikenal dengan jejeruk nyawan (soup lebah), selain itu disediakan juga es daluman hingga jajanan Bali. Harga tiket masuk ke objek wisata ini, hanya Rp 5.000/orang. sedang alamat dan peta lokasi lebih detail untuk panduan anda ke lokasi silahkan cek di google maps. Selain obyek wisata Uma Kawan, juga ada obyek wisata Batu cinta yang ada di dusun Mundukcatu yang juga memanfaatkan keindahan alam sungai dengan variasi tebing yang membuat daerah tersebut juga bagus untuk dikunjungi.



Gambar 2. Objek Wisata Uma Kawan



Gambar 3. Objek Wisata Lembah Cinta

Dari wisata Uma Kawan ada juga wisata pantai Klateng dan pantai Pasut. Klateng merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan kerambitan yang mempunyai pantai yang cukup indah hanya saja sudah mengalami abrasi sehingga menyurutkan minat beberapa wisatawan untuk berkunjung. Pantai kelating berjarak sekitar 13 KM dari ibu kota Tabanan dan sekitar 33 Km dari Denpasar. Pantai ini memiliki hamparan pantai pasir hitam yang luas dan ombak yang lumayan besar sehingga cukup bagus untuk anda yang menggemari olahraga surfing. Kondisi Kawasan pantai kelating yang bersih dan terpelihara

dan yang paling menarik dari pantai klating adalah panorama sunset yang ditunggu-tunggu oleh kebanyakan pengunjung setelah melakukan berbagai aktivitas di pantai. Selain pantai Klating ada juga pantai andalan di kerambitan yaitu Pantai Pasut yang tak kalah indahnya dengan pantai klating. Pasut adalah pantai dengan pasir hitam dan menjadi salah satu permata tersembunyi Bali. Dimana pantai ini tempat yang sempurna untuk menyaksikan matahari terbenam dan bersantai sambil mendengarkan suara lembut ombak yang mengalir ke pantai. Jika anda suka berkeliling pantai, cobalah untuk naik sepeda motor trail dan menyusuri setiap sudut Pasut. Pasut merupakan salah satu spot sunset terbaik di Bali. Kalau anda ingin menyaksikannya, maka cobalah untuk tiba di pantai sekitar jam 5 sore. Ayunan di Pantai Pasut berada di sebelah kiri pintu masuk pantai dan berada di area rerimbunan pohon kelapa. Kedua lokasi pantai ini saat ini semakin banyak dikunjungi oleh wisatawan, apalagi semenjak pasca Covid-19 kemarin. Disamping itu, banyak yang menggunakan lokasi pantai Klating dan pantai Pasut menjadi tempat even praweding atau acara lainnya.



Gambar 4. Pantai Klating



Gambar 5. Pantai Pasut

Dari wisata budaya dan wisata alam yang sedang dicari saat ini oleh wisatawan, Kerambitan juga mempunyai kuliner yang mempunyai ciri khas sendiri yaitu kuliner nasi bejek. Nasi bejek ini adalah makanan khas kerambitan dimana cara pengolahannya yang unik, yaitu nasi yang akan disuguhkan dicampur dengan bumbu dapur khas Bali yang sangat gurih. Selain nasinya yang diolah, juga sayuranya diolah dari sayur batang pisang yang diolah menjadi sayur urap. Selain nasi bejek ada juga jajan bali yaitu kelepon, lukis, bendu dan laklak. Satu lagi kuliner andalan di Desa Kerambitan yaitu sayur gonda

yang memang sangat enak dan mempunyai ciri khas tersendiri di kerambitan. Itu juga merupakan daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang hendak berwisata di desa Kerambitan.



Gambar 6. Dagang Nasi Bejek



Gambar 7. Dagang Kelepon

5. Kesimpulan

5.1. Kesimpulan

Pasca Covid 19 mengakibatkan banyak obyek wisata yang terancam tidak beroperasi. Begitu pula terjadi di obyek wisata budaya di kerambitan, yaitu wisata budaya tektekan. Adanya covid 19 kemarin berpengaruh pada kunjungan wisatawan yang menikmati kesenian tektekan menjadi berkurang dan menjadi vacum. Sehingga para pelaku kesenian tersebut tidak punya penghasilan tambahan selain menjadi petani. Para pedagang yang membuka lapak disekitar puri saat ada pertunjukkan tektekan juga merasakan berkurangnya pendapatan mereka. Dengan adanya keadaan ini para pengelola wisata mencari alternatif lain dari wisata budaya menjadi wisata alam dan kuliner. Hal itu membuat para pengelola wisatawan mencari celah dengan memanfaatkan wisata alam yang ada di kerambitan. Dimana wisata alam saat ini sangat diminati oleh para wisatawan yang lebih suka dengan wisata alam yang natural. Dengan adanya wisata Uma kawan dan kunjungan wisatawan ke Pantai Klating dan Pantai Pasut menjadi pemasukan kontribusi ke desa pintu masuk ke kedua pantai tersebut. Hal ini juga

didukung oleh aparat desa dan masyarakat di sekitar wisata alam tersebut, sehingga bisa memulihkan kembali tambahan penghasilan bagi warga yang ada di dekat wisata tersebut.

5.2. Saran

Permasalahan yang ada pada Desa wisata Kerambitan ini terdapat pada objek wisatanya, yaitu kurangnya penataan pembangunan yang baik pada area sekitar objek wisata yang seharusnya dapat mendukung serta mampu meningkatkan daya tarik wisatawan untuk datang dan berkunjung. Sehingga sangat diperlukan penataan ruang desa yang lebih baik yang mampu meningkatkan daya tarik desa. Adanya infrastruktur yang kurang memadai yaitu jalan-jalan yang menuju objek wisata tersebut banyak yang rusak sehingga banyak wisatawan yang agak enggan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut. Untuk wisata pantai permasalahan yang terjadi adalah masalah area parkir yang tidak memadai sehingga kontribusi yang masuk tidak terlalu banyak karena petugas tidak berani memastikan berapa bisa masuk mobil dan motor ke area itu. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat juga menjadi suatu masalah pada perkembangan Desa Wisata Kerambitan, yang berakibat pada kurangnya promosi wisata desa tersebut, sehingga tidak banyak orang yang tahu dengan potensi keindahan alam yang terdapat di Desa Kerambitan. Banyak area-area objek wisata yang apabila dikelola dan dipromosikan dengan baik, akan mampu menarik wisatawan lebih banyak lagi. Disamping itu, diperlukan pengelolaan secara berkala, sehingga dapat terawat secara maintenance. Apalagi semenjak covid-19 pengunjung wisatawan agak menurun mengunjungi objek wisata Puri Anyar Kerambitan. Hal ini berpengaruh juga pada pelaku wisata seperti pemain tektekan dan penari yang terlibat saat pentas tektekan itu. Berpengaruh pada upah yang diterima sangat kurang, sehingga para pelaku wisata ini enggan dan jarang mau terlibat lagi menjadi pemain tektekan ini. Kebanyakan mereka mencari alternatif lain untuk mencari penghasilan seperti mencari pekerjaan lain ke kota atau ke wilayah lain yang menjanjikan biaya hidup mereka lebih terjamin.

Ucapan terima kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan memberikan bantuan berupa keterangan - keterangan yang melengkapi tersusunnya tulisan ini. Dan semoga dengan tulisan ini dapat menambah informasi tentang destinasi wisata desa khususnya di wilayah Desa Kerambitan.

Referensi

- Afonso, O., Monteiro, S., & Thompson, M. (2012). A growth model for the quadruple helix. *Journal of Business Economics and Management*, 13(5), 849-865.
- Dwija, I. K. P. M., Dewi, N. D. U., & Riniti, L. (2023). Kawasan Heritage Gajah Mada di Kota Denpasar sebagai Destinasi Wisata Alternatif. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 1(2), 89-98.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat: Sebuah pendekatan konsep*: Graha Ilmu.
- Klau, W. W., Fanggidae, A. H., Salean, D. Y., & Fanggidae, R. P. (2023). Strategi Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan: Studi Pada Objek Wisata Fulan Fehan. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 1(2), 53-61.
- Muzaqi, A. H., & Hanum, F. (2020). Model Quadruple Helix dalam Pemberdayaan Perekonomian Lokal Berbasis Desa Wisata di Desa Duren Sari Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 673-691.
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R. M. (2001). Pembangunan desa wisata: Pelaksanaan undang-undang otonomi daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2(1), 37-44.
- Rahman, A. Z., & Warsono, H. (2019). Kolaborasi triple helix dalam pembangunan wisata bahari di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 7(1), 25-31.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

- Sutama, I. K. G. S., Dewi, N. D. U., & Rahayu, L. R. (2023). Pengembangan Pariwisata dengan Community Based Tourism di Desa Wisata Penatih Denpasar. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 2(1), 1-11.
- Tanesab, M., Fanggidae, A. H., Fanggidae, R. E., & Bunga, M. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Air Terjun Oehala: Studi pada Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 1(2), 63-77.